

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini dirasakan amat perlu pengembangannya, bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*) kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran disejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak (Muchlas Samani & Hariyanto, 2019).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan adalah dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan merupakan tempat terbaik untuk membangun pilar-pilar karakter budaya bangsa tersebut (Muhammad Yaumi, 2016).

Pendidikan karakter mengacu kepada peran pendidikan dalam membentuk karakter individu yang sedang belajar. Tujuan utama pendidikan karakter untuk memberikan dasar yang melibatkan dimensi agama, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Hal ini dapat tercermin melalui sikap dan tindakan positif dalam berbagai aspek seperti perilaku, pemikiran, ucapan, dan kepribadian (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, diantaranya, karakter religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter semangat kebangsaan, karakter cinta tanah air, karakter menghargai prestasi, karakter komunikatif, karakter cinta damai, karakter gemar membaca, karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, karakter tanggung jawab (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah karakter jujur. Jujur adalah “perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan” (Muhammad Yaumi, 2016).

Karakter jujur merupakan salah satu inti dari pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Thomas Lickona (2013:6) “nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah diantaranya adalah nilai kejujuran. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang atau mencuri”. Salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai karakter jujur peserta didik adalah tenaga pendidik atau guru.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa,

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Di sekolah, guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Karena sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru, baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler maupun ekstra kurikuler (Zulbaedi, 2013). Sedangkan menurut Asmani, pendidikan karakter mencakup segala usaha dari para guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh teladan, berkomunikasi dengan efektif, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan berbagai aspek lain yang relevan (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Mulyasa, (2011:35) mengatakan, “agar pendidikan karakter dapat di implementasikan secara efektif di sekolah, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu menguasai dan memahami kompetensi

dasar dan hubungannya dengan kompetensi lainnya dengan baik”. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI, Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 20 Ayat 1 menyatakan bahwa:

“Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator Peserta Didik”

Sedangkan ayat 2 menyatakan bahwa:

“Kriteria minimal kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”

Khusus guru/pendidik agama dalam Peraturan Kementerian Agama RI nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 16 ayat 1 menjelaskan,

“Guru agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepemimpinan”.

Berdasarkan pendapat dan peraturan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter jujur peserta didik di sekolah, agar pendidikan karakter jujur dapat diterapkan dengan baik, maka guru mesti memiliki kompetensi dasar dalam menjalankan tugasnya, diantaranya guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan khusus untuk guru agama memiliki kompetensi kepemimpinan.

Penelitian ini akan berfokus pada dua kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian

tersebut dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik” (Perdirjen, 2023)

Pendapat lain juga mengatakan mengatakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia” (Kunandar, 2014). Penjelasannya sebagai berikut:

1. Kepribadian mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru.
2. Kepribadian dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja.
3. Kepribadian arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.
4. Kepribadian berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.
5. Kepribadian berakhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong dan kepribadian yang dapat menjadi teladan (Solong, N P & Husin, L, 2020).

Menurut Mulyasa, kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar bagi karakter siswa. Hal ini karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya (Irianti & Irmawati Tahir, 2022). Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai partner belajar peserta didik di kelas.

Guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga cakap sebagai motivator, pembimbing, dan menampilkan kepribadian yang hasan kepada siswanya, seperti kepribadian adil, kepribadian simpatik, kepribadian luwes, kepribadian disiplin tugas, kepribadian terbuka, kepribadian kreatif, kepribadian gigih, dan kepribadian berwibawa (Pentury, H. J, 2017).

Kompetensi Kepribadian pendidik yang baik akan menjadikan kondisi belajar menyenangkan, sehingga sangat memberikan kontribusi

terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan keberhasilan akademik peserta didik (Alimin, 2015).

Selain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial juga penting sekali bagi seorang guru dalam menjalani interaksi sosial. Bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cermat mengelolah emosinya. Kompetensi sosial seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional (Ramayulis, 2013).

Kompetensi sosial merupakan “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri” (Perdirjen, 2023)

Menurut Ramayulis kompetensi sosial adalah “kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, masyarakat sekitar” (Ramayulis, 2013). Sedangkan menurut Agus Wibowo dan Hamrin mengatakan, kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali maupun dengan Masyarakat” (Abuddin Nata, 2019).

Menurut Cece Wijaya dalam Ramayulis (2013) ada lima kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- b. Bersikap simpatik
- c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- e. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah di SMP N 2 Batang Kapas, mengatakan:

“Tingkat kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI di SMP N 2 Batang Kapas cukup bagus, guru-guru PAI sebagian mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik, memiliki akhlak yang baik, berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru. Kemudian memiliki kepedulian kepada peserta didik dan komunikasi yang baik kepada peserta didik, orang tua, sesama guru dan masyarakat sekitar sekolah. Namun ada juga sebagian guru-guru yang belum maksimal menerapkan kompetensi-kompetensi guru tersebut, seperti, kebijaksanaan, komunikasi kepada siswa dan juga belum melibatkan orang tua dalam mengatasi kesulitan peserta didik” (Wawancara, 30 Mei 2024).

Penulis melakukan wawancara dengan siswa di SMP N 2 Batang Kapas berinisial GK dan GG. Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa berinisial GD mengatakan:

“Dahulu saya satu semester tidak mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Karena setiap kami terlambat masuk kelas, guru akan memarahi kami, dan ketika proses belajar guru hanya menaruh perhatian kepada murid-murid yang rajin saja. Dahulu guru pernah mengatakan ndak ado gunonyo kalian di dalam kelas ko do (tidak ada gunanya kalian berada di dalam kelas ini), hal senada juga dikatakan oleh GG: ketika siswa terlambat, guru langsung memarahi tanpa bertanya kenapa siswa terlambat masuk ke dalam kelas, dan perhatian guru sangat berbeda ketika sedang belajar, guru hanya memperhatikan siswa-siswa yang pintar saja (dari pado ndak manga-manga ancak kami kaluah lai) dari pada tidak ada kegiatan di dalam kelas lebih baik kami keluar saja” (Wawancara, 13 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP N 2 Batang Kapas masih ada guru yang belum menunjukkan kepribadian guru yang ideal, sehingga hal ini akan berdampak kepada pembentukan kepribadian/karakter peserta didik di sekolah.

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau

menyempurnakan ahklak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat shiddiq, tabligh, amanah, fathonah (Mulyasa, 2011).

Karakter jujur atau amanah adalah salah satu sifat utama Nabi Muhammad SAW. Beliau telah menerapkan kejujuran sejak kecil. Bahkan saat berdagang Nabi lebih mementingkan kejujuran dari pada keuntungan semata, dan hal inilah yang mendatangkan keberkahan serta keuntungan tak terhingga baginya. Nabi Muhammad juga dikenal oleh seluruh masyarakat Mekah sebagai sosok yang berintegritas dan terpercaya, bahkan musuh-musuh Islam pun mengakui kejujuran beliau.

Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, dan jujur merupakan salah satu sifat nabi dan rasul yang harus menjadi teladan bagi umatnya. Kejujuran adalah kesuksesan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah memuji orang-orang yang belaku jujur, sehingga orang-orang mukmin banyak mendapatkan pujian dari Allah termasuk golongan orang-orang yang jujur. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat at-tabah ayat 119:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Buya hamka menafsirkan ayat di atas, meskipun kadang-kadang berat ujian yang akan ditempuh, namun hendaklah kejujuran itu harus ditegakkan, walaupun akan menderita sementara. Ombak dan gelombang kehidupan turun dan menaik, angin kadang-kadang menjadi badai dan

ribut besar dan kadang-kadang mereda. Kejujuran kadang kadang meminta pengorbanan dan penderitaan tetapi mereka yang tetap bertahan pada kejujuran maka dengan kejujuran tersebutlah dia akan sampai pada pucak kebahagiaan (Hamka, 1982).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Artinya: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. (HR. Muslim).

Dalam hadits ini Rasulullah Saw memerintahkan umatnya berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Maksudnya, hendaklah kalian terus berlaku jujur, maka itu akan membawamu kepada al-birr (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke surga yang merupakan puncak keinginan (Djuharnedi, 2019)

Imam Al-Ghazali menguraikan sifat jujur atau *shiddiq* menjadi lima aspek, pertama, meliputi kejujuran dalam perkataan (lisan) bermakna setiap kata yang diucapkan oleh seseorang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Kedua, ketulusan niat (berkehendak) bermakna bahwa segala tindakan seseorang dilakukan semata-mata karena dorongan dari Allah. Ketiga, integritas kemauan bermakna, bersungguh-sungguh melakukannya seperti janji adalah hutang. Keempat, keandalan dalam menepati janji bermakna, memberikan keyakinan kepada orang bahwa janji itu akan ditepati dengan sungguh-sungguh. Kelima, kesungguhan dalam perbuatan (amaliah) bermakna, menampilkan sesuatu secara apa adanya, tanpa ada upaya membuat-buat atau berpura-pura (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Karakter jujur saat ini menjadi barang langka baik dalam dunia politik, perdagangan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sering kejujuran dijadikan jargon politik, tetapi dalam realitas kehidupan berpolitikan tidak dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran bukan hanya diucapkan, bukan pula dijadikan simbol atau jargon, melainkan harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perilaku, satunya kata dan perbuatan adalah intisari kejujuran (Muhammad Yaumi, 2016).

Thomas Lickona mengatakan, karakter seseorang terdiri atas tiga aspek yang saling keterkaitan. Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*), kedua perasaan moral (*moral feeling*), dan ketiga, perilaku moral (*moral behavior*). Untuk dianggap memiliki karakter yang baik, seseorang harus memenuhi tiga kebutuhan tersebut: mengetahui apa yang baik (*knowing the good*), menginginkan yang baik (*desiring the good*), dan bertindak dengan kebaikan (*doing the good*) (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Muhammad Yaumi (2016) mengatakan: di lingkungan sekolah karakter jujur dikembangkan dalam lima bentuk, yakni: ada lima indikator untuk melihat kejujuran peserta didik, sebagai berikut:

- a. Berkata benar.
Mengatakan sesuatu yang benar walaupun pahit.
- b. Tidak menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri.
Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- c. Berani karena benar.
Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar.
- d. Sesuai kata dan perbuatan.
Melakukan sesuatu yang dapat dipercaya, melakukan sesuatu apa yang dikatakan.
- e. Bereputasi baik.
Selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

Mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai penting seperti integritas, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kesederhanaan dan lain sebagainya. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan kelas, diskusi atau cerita yang menggambarkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi (2013:162) para guru di lingkungan sekolah dituntun menjalankan enam peran, sebagai berikut:

“Pertama, guru harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran. Kedua, guru harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bersikap. Ketiga, guru harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Keempat, guru harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga berkepribadian, kemampuan, dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya. Kelima, guru harus mampu membantu mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar lebih menjadi bertaqwa, mengharagai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan selanjutnya. Keenam, guru harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa”.

Kejujuran harus dijaga dan ditegakkan dalam pergaulan hidup agar dapat mewujudkan ketentraman dan kepribadian yang sehat (healty personality). Menurut Krech dan Cruthfield, ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur yaitu: faktor pribadi, faktor pengaruh orang lain yang dianggap lebih modern, faktor kebudayaan, faktor media masa, faktor pendidikan dan agama, dan faktor emosional (Bukhari is & Ahmad Tafsir, 2017).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru di SMP N 2 Batang Kapas, berinisial HM dan SAW mengatakan:

“Kejujuran peserta didik di SMP N2 Batang Kapas masih belum memenuhi harapan atau masih rendah. Ketidakjujuran peserta didik disekolah terlihat dalam proses belajar mengajar banyaknya peserta didik yang menyontek tugas rumah, ujian, ulangan, dan saling menuduh, menfitnah, bahkan sampai menipu orang tua. Kalau dalam beribadah di sekolah, ketika peserta didik perempuan diperintahkan untuk shalat berjama'ah di mushalla, namun mereka tidak mau melaksanakannya dengan alasan sedang haid, namun setelah dilakukan penyelidikan oleh guru, ternyata ada peserta didik yang berbohong atau tidak jujur. (Wawancara, 30 Mei 2024) Hal serupa juga disampaikan oleh guru lainnya, perilaku ketidakjujuran siswa lainnya, seperti tidak datang kesekolah, ketika ditanya alasannya sakit atau ada keperluan keluarga, namun

kesaksian dari teman2nya siswa tersebut berangkat dari rumah namun pergi bermain keluar sekolah (cabut)” (wawancara, 6 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara penulis di lapangan, ditemukan guru pendidikan agama Islam yang belum optimal dalam menerapkan kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam lingkungan sekolah, dan juga ditemukan adanya peserta didik yang belum menunjukkan perilaku jujur kepada guru. Oleh sebab itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Jujur Peserta Didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis digambarkan di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik menyontek jawaban teman ketika ujian
2. Peserta didik tidak berkata jujur kepada guru
3. Peserta didik tidak jujur kepada orang tua
4. Perkataan peserta didik tidak selaras dengan perbuatannya
5. Peserta didik tidak jujur dalam aktivitas belajar mengajar
6. Guru PAI belum optimal dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik.
7. Guru PAI belum optimal dalam melibatkan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
8. Guru PAI belum optimal dalam mengaplikasikan kompetensi kepribadian guru

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini menentukan batasan masalah, diantaranya:

1. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Kompetensi Sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Mendeskripsikan karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
6. Pengaruh kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru PAI terhadap karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui deskripsi kompetensi sosial guru PAI di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui deskripsi karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru PAI terhadap karakter jujur peserta didik di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Harapan penulis, penelitian ini dapat bermanfaat, terutama untuk penulis sendiri, pembaca, dan semua golongan yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi, literatur dan sumber informasi dikemudian hari ketika melakukan penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu praktisi pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang sama dilapangan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pimpinan sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru dan Karakter jujur peserta didik dalam belajar di SMPN 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan